

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik keberagaman agama, ras, bahasa hingga budaya. Keberagaman budaya di Indonesia memiliki berbagai faktor mulai dari faktor historis dan geografis. Keberagaman budaya masyarakat Indonesia ini juga dapat digambarkan dengan konsep-konsep seperti pluralitas, keragaman, dan multikultural. Ketiga konsep ini sama-sama menekankan “ketidakunggulan”, namun tetap memiliki makna berbeda. Jika pluralitas menekankan adanya kermajemukan suatu kelompok, multikultural lebih menegaskan kesetaraan dalam perbedaan yang ada di masyarakat (Lash & Featherstone, 2001).

Indonesia, selain negara multikultural juga merupakan negara dengan populasi penduduk Islam terbesar di dunia. Semenjak persebarannya di Indonesia melalui berbagai jalur seperti perdagangan, perkawinan, politik, pendidikan hingga kesenian, agama Islam telah tersebar dan berkembang di masyarakat Indonesia (Parida, 2020).

Fase yang penting dalam perkembangan Islam di Indonesia adalah pada dasawarsa tahun 1980-an. Pada periode ini, terjadi perkembangan signifikan dalam dinamika Islam di Indonesia, terutama terkait dengan masuknya gerakan-gerakan Islam dari Timur Tengah (Azra, 1999). Salah satu gerakan yang muncul pada masa ini adalah gerakan dakwah Salafi, yang mengusung ide-ide kebangkitan Islam (Jawas, 2008). Salafi merujuk pada pemikiran keagamaan yang bersumber dari periode awal Islam, ketika Nabi Muhammad masih hidup, dan dianggap sebagai panduan Islam yang paling otentik (Jahroni, 2007). Pertumbuhan kelompok Islam Salafi pada masa pemerintahan Suharto sepanjang tahun 1966-1998 menandai kecenderungan baru dalam aktivisme Islam di Indonesia. Kelompok ini berambisi untuk kembali kepada apa yang

mereka sebut “Islam konservatif”. Mereka mengusung pendirian yang disebut “kesunyian apolitis” (Hasan, 2008), yaitu pemurnian ajaran ke-Esaan Tuhan. Pergerakan tersebut semakin meningkat setelah Indonesia memulai reformasi politik pada tahun 1998, setelah jatuhnya pemerintahan Suharto (Van Bruinessen, 2002). Beberapa presiden berikutnya dari Republik Indonesia, termasuk presiden keenam, Susilo Bambang Yudhoyono, mendukung gerakan-gerakan ini dan memfasilitasi pertumbuhannya (Yunanto & Damayanti, 2017).

Diskusi mengenai kelompok Islam konservatif di Indonesia telah didominasi oleh isu intoleransi yang semakin meningkat sejak tahun 2014. Hal ini telah berdampak pada stagnansi demokrasi Indonesia (Aspinall & Mietzner, 2019), terutama dengan tindakan intoleransi yang ditujukan kepada individu dengan pandangan keagamaan yang berbeda. Isu intoleransi di Indonesia berakar dari ketidakpercayaan terhadap agama lain dan pemeluknya. Umat Kristen yang merupakan kelompok minoritas, sering disalahkan atas ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan yang dihadapi umat Islam (Hefner, 2018). Krisis ekonomi tahun 1997-1998 memicu kekerasan terhadap umat Kristen dan etnis Tionghoa (Telle, 2013). Kelompok Islam kontemporer seperti penganut Islam Ahmadiyah dan Islam Syiah juga mengalami diskriminasi dan kekerasan dari kelompok Islam konservatif (Burhani, 2021).

Banyak kelompok Islam konservatif menentang demokrasi, menganggapnya sebagai sistem buatan manusia yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kelompok seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menolak demokrasi dan menginginkan sistem berbasis ajaran Islam untuk menggantikan Pancasila dan nilai-nilai demokrasinya (Khotimah, 2014). Mereka menganggap demokrasi sebagai sistem Barat yang merusak negara-negara Muslim (Warburton & Aspinall, 2019). Kelompok ini memandang pluralisme sebagai ancaman bagi umat Islam dan menganggapnya sebagai keyakinan sesat yang merusak kesucian publik (Qodir & Singh, 2023). Wacana publik tentang pluralisme agama memperkuat intoleransi kelompok Islam konservatif. Ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang mengharamkan pluralisme agama pada tahun 2003-2004 yang mana fatwa ini membingkai bahwa pluralisme merupakan tantangan bagi umat Muslim dan ancaman

terhadap keyakinan mereka (Hasyim, 2015) isu pluralisme ini memicu mobilisasi massa Muslim konservatif untuk "membela akidah Islam" dan menilai penganut pluralisme sebagai penyimpang agama (Hasyim, 2011).

Konsep multikulturalisme dalam Islam diterapkan pertama kali pada zaman Nabi Muhammad ketika beliau menolak konsep perbudakan dan menyerukan pembebasan kepada pemimpin Quraisy (Abdurrahman, 2017). Ini adalah dasar bagi nilai-nilai multikultural dalam Islam yang menyatakan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan. Namun, saat ini, penolakan terhadap konsep tersebut terjadi di kalangan umat Islam terutama kelompok Islam konservatif karena kurangnya pengetahuan dan informasi. Penolakan itu disebabkan oleh kesalahpahaman mengenai konsep pluralisme dan multikulturalisme, padahal keduanya berbeda, meskipun beberapa orang menggunakan kata-kata tersebut secara bersamaan (Qodir, 2014). Konsep pluralisme digunakan untuk menunjukkan toleransi terhadap kegiatan keagamaan, sedangkan multikulturalisme mengacu pada aktivitas sosial dan budaya.

Menurut Panggabean (2005) terdapat dua multikulturalisme di dalam Islam, yaitu multikulturalisme internal dan multikulturalisme eksternal. Multikulturalisme internal mengacu pada keragaman pemikiran dan tradisi dalam agama Islam, seperti dalam teologi, spiritual, dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang terbatas kepada satu penafsiran yang kaku dan tertutup, melainkan agama yang dinamis dan terbuka terhadap interpretasi yang berbeda. Di sisi lain, multikulturalisme eksternal mencerminkan realitas kehidupan Muslim yang berdampingan dengan kelompok dari agama lain. Interaksi ini memungkinkan pertukaran budaya dan tradisi, saling memperkaya satu sama lain. Umat Islam tidak hanya belajar dari agama lain, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan budaya bersama. Kedua jenis multikulturalisme ini penting untuk dipahami dalam konteks modern (Mujiburrahman, 2013). Multikulturalisme internal mendorong toleransi dan saling menghormati antar sesama Muslim, sedangkan multikulturalisme eksternal mendorong dialog dan kerjasama antarumat beragama.

Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi mengacu pada penerimaan terhadap berbagai budaya dalam sebuah masyarakat, serta dukungan aktif terhadap perbedaan-perbedaan budaya ini baik oleh anggota mayoritas maupun anggota kelompok minoritas (Arends-Toth & Van de Vijver, 2000). Sikap multikulturalisme adalah sikap atau pandangan individu atau kelompok terhadap penerimaan atau penolakan terhadap keberagaman budaya. (Berry & Kalin, 1995). Menurut Adams & Zhou-McGovern (1994) sikap multikulturalisme didasarkan pada faktor pengetahuan dan keyakinan yang diasumsikan tentang budaya lain, ikatan emosional yang terkait dengan pengetahuan dan keyakinan terhadap budaya lain, dan tindakan perilaku yang ditampilkan sebagai hasil dari keduanya. Menurut Maksum (2011), sikap multikultural dapat terbentuk dengan dukungan dari beberapa hal berikut : a) Kemauan dan kemampuan untuk membuka diri dan memahami budaya lain; b) Bersikap empati dan menumbuhkan simpati; c) Memiliki kemampuan untuk menginspirasi setiap individu agar dapat lebih fleksibel dan adaptif terhadap budaya orang lain; d) Mampu memberikan petunjuk dan pesan kebaikan bersama dalam kehidupan multikultural.

Multikulturalisme sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, terutama bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku dan budaya, untuk menjaga persatuan dan mencegah terpecah belah. Menurut model transformatif pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (1999) terdapat tiga aspek dalam memahami sikap individu terhadap perbedaan ketiga aspek tersebut adalah pengetahuan (*knowledge*), kepedulian (*care*), dan tindakan (*act*). Komponen pengetahuan menitikberatkan pada pemahaman individu terhadap suatu objek, sedangkan komponen kepedulian menekankan pada penilaian positif atau negatif terhadap objek, dan komponen tindakan menitikberatkan pada langkah-langkah yang diambil oleh individu terhadap objek (Munroe & Pearson, 2006). Beberapa riset menunjukkan bahwa tingginya sikap terhadap multikulturalisme berhubungan erat dengan menurunnya tingkat prasangka dan bias rasial individu serta mendorong terbentuknya hubungan yang lebih positif antar kelompok (Rios & Wynn, 2016; Richeson & Nisbaum, 2004; Sasaki & Vorauer, 2013).

Pada dasarnya prasangka merupakan sebuah proses interaksi antar kelompok. Individu selalu mengidentifikasi dan mendefinisikan dirinya berdasarkan kelompok sosial yang diikutinya, sehingga terbentuklah identitas sosial (Turner dalam Myers, 1999). Turner dan Tajfel (dalam Myers, 1999) menyatakan bahwa identitas sosial terbentuk melalui tiga tahap, yaitu: (1) kategorisasi sosial, (2) identifikasi, dan (3) perbandingan.

Dalam kategorisasi sosial, individu menyederhanakan dunia sosial mereka dengan mengelompokkan berbagai hal yang dianggap memiliki karakteristik yang sama ke dalam kelompok tertentu. Pengelompokan sosial yang paling umum dilakukan adalah berdasarkan ras, etnis, agama, atau status sosial (Sarwono, 2007).

Tahap berikutnya adalah identifikasi, di mana individu memasukkan dirinya ke dalam salah satu kelompok yang telah ia bayangkan. Definisi sosial tentang diri ini meliputi aspek seperti etnis, agama, dan status sosial, yang pada gilirannya juga mencakup siapa yang tidak termasuk dalam kelompoknya, sehingga memunculkan persepsi *ingroup-outgroup* dalam perilaku kelompok (Sarwono, 2001).

Tahap terakhir adalah perbandingan, di mana individu membandingkan kelompoknya sendiri dengan kelompok lain. Individu cenderung memandang kelompoknya sendiri lebih positif (*ingroup favoritism*) dan memandang kelompok lain lebih rendah atau negatif (*outgroup derogation*).

Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang didasarkan pada pengetahuannya tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, beserta nilai dan signifikansi emosional dari keanggotaan tersebut (Tajfel, 1982). Individu memerlukan keinginan untuk mengevaluasi kelompoknya sendiri secara positif guna membangun harga diri yang positif (Turner, 1982). Namun, sulit untuk menilai identitas sosial secara positif tanpa adanya kategori kelompok sosial lain sebagai pembanding. Sesuai dengan kondisi tersebut, prasangka dipegang dan dipelihara oleh individu dalam konteks pembentukan identitas sosial mereka.

Gordon Allport pertama kali mempertanyakan peran agama dalam munculnya prasangka. Allport mengemukakan bahwa peran agama dalam

prasangka adalah sebuah paradoks. Di satu sisi, agama dapat menciptakan prasangka, sementara di sisi lain, agama dapat menghilangkannya. Meskipun ajaran agama-agama besar menekankan universalitas dan persaudaraan, dalam praktiknya keyakinan tersebut sering kali justru menyebabkan perbedaan dan kekerasan.

Religiusitas terbukti berkorelasi positif dengan prasangka terhadap anggota *out-group*. Penelitian oleh Allport & Kramer (1946) menunjukkan bahwa individu ras kulit putih di Amerika yang memiliki afiliasi keagamaan menunjukkan lebih banyak prasangka terhadap individu ras Afrika-Amerika dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki afiliasi keagamaan. Penelitian lebih terkini menunjukkan, fundamentalisme keagamaan memprediksi prasangka terhadap kelompok luar (misalnya, kaum homoseksual; Rowatt, Wade, Tsang, Kelly, & LaMartina, 2006; Terrizzi dkk., 2010). Fundamentalisme agama mencakup keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama, yang dijadikan sebagai panduan untuk bertindak dan memahami dunia. Para fundamentalis agama cenderung menafsirkan kitab suci secara harfiah dan menutup diri terhadap diskusi, yang oleh Hood dkk. (2005) disebut sebagai model intratekstual.

Konservatisme agama atau konservatisme religius menekankan ketaatan terhadap literatur agama, tradisi, dan adat istiadat, serta menolak pandangan yang bertentangan dengan ajaran agama. Konservatisme agama merupakan bagian dari konservatisme sosial yang mendorong individu untuk mematuhi norma-norma sosial yang memperkuat kesatuan antar anggota *in-group* dan mempromosikan penolakan terhadap anggota *out-group* (Terrizzi, Shook, & Ventis, 2012).

Konservatisme Islam sebagai bagian dari konservatisme agama dapat difenisikan sebagai sikap religiusitas yang menolak penafsiran modern, liberal, dan progresif terhadap ajaran agama, serta mendorong kepatuhan mutlak dan ketidaktoleranan terhadap ajaran agama selain Islam (Terrizzi, Shook, & Larry Ventis, 2012; Van Bruinessen, 2011). Konservatisme Islam dapat dibagi menjadi dua yaitu konservatif tradisional yang kuat dalam mempertahankan

tradisi lama, dan konservatif fundamentalis yang ingin memurnikan segala perubahan sesuai dengan ajaran Islam.

Muslim konservatif tradisional cenderung eksklusif dan tidak mau menerima pendapat dari kelompok lain, karena merasa kelompoknya yang paling benar. Mereka juga sulit membedakan antara hal yang bersifat ajaran dan yang tidak, menganggap semua hal terkait agama sebagai ajaran yang harus dipertahankan. Selain itu, mereka cenderung terorientasi ke belakang, memandang keputusan hukum ulama masa lalu sebagai contoh ideal yang harus diikuti dan cenderung memahami ayat-ayat Al-Quran secara tekstual tanpa mempertimbangkan latar belakang dan situasi sosial, sehingga pemahaman mereka sangat terbatas. Mereka juga bersifat pasrah pada Tuhan dan tidak suka mengikuti perubahan, mempertahankan apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu (Nata, 2001). Sementara itu, konservatif fundamentalis memprioritaskan pengetahuan tentang Tuhan, dengan tujuan pengenalan Tuhan dan pemahaman terhadap perintah dan larangan-Nya. Mereka juga menganggap ilmu hanya untuk mendapatkan kebaikan moral dan kebahagiaan di akhirat (Arif, 2008).

Menurut Azra (2020) variasi dalam Islam Konservatif di Indonesia sangat beragam dan tidak seragam. Untuk memahami fenomena ini, kita perlu mengkategorikan mereka. Ada dua kelompok besar dalam Islam Konservatif yang bersifat Fundamentalis. Kelompok yang pertama, lebih menekankan pada peningkatan amal ibadah, seperti shalat, haji, umrah, dan berbagai ibadah lainnya. Mereka juga menerapkan gaya hidup yang dilandaskan dari gaya hidup yang sesuai ajaran dan anjuran Nabi Muhammad, seperti berhijab, berjenggot, bercelana cingkrang hingga menghindari segala kontak fisik dengan lawan jenis. Sedangkan, kelompok yang kedua lebih ketat dalam penekanan pada pemahaman dan praktik Islam yang mereka anggap benar. Mereka cenderung mengikuti tradisi Islam yang ada pada masa awal penyebaran Islam melalui Nabi Muhammad. Kelompok ini menolak modernisme dalam gaya hidup, sosial, dan politik. Kelompok pertama bisa dianggap sebagai konservatif yang lebih ringan, sedangkan kelompok kedua lebih ketat. Ada tokoh pendakwah Islam konservatif seperti Khalid Basalamah, Syafiq Riza Basalamah, dan lainnya yang menerima pemerintah, sementara ada yang menentang pemerintah

dan ingin menerapkan syariah, seperti Firanda, Yazid Jawaz, dan lainnya (Rosyidin, 2023).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang sikap multikulturalisme namun penelitian-penelitian tersebut membahas sikap multikulturalisme dalam konteks pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Egho & Panggabean (2020) yang meneliti hubungan antara religiusitas dengan multikulturalisme pada guru agama di sekolah negeri di Jakarta mengungkapkan bahwa multikulturalisme dan religiusitas memiliki hubungan yang positif. Penelitian ini menemukan bahwa guru-guru agama di Jakarta memiliki tingkat multikulturalisme yang rendah, terutama terhadap penganut agama lain. Salah satu penyebabnya adalah keterikatan guru-guru agama pada ajaran dan pengetahuan agama yang mereka anut. Sikap keberagaman mereka lebih terfokus pada hubungan dengan Tuhan, sementara hubungan dengan lingkungan sekitar cenderung diabaikan (Kendler dkk, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi (2018) yang meneliti terkait pendidikan Islam dan tantangannya di tengah isu konservatisme Islam, menemukan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara guru yang konservatif dan moderat. Guru konservatif cenderung melindungi murid dari kepercayaan yang berbeda, sementara guru moderat lebih terbuka terhadap perbedaan. Tantangan muncul dalam menyusun kurikulum yang mencerminkan pluralisme masyarakat tanpa mengorbankan kepentingan konservatif.

Penelitian mengenai kelompok-kelompok Islam konservatif lebih banyak membahas mengenai penangkalan radikalisme melalui pendidikan multikulturalisme, seperti penelitian yang dilakukan oleh Angraini, dkk (2022) mengungkapkan bahwa paham radikalisme mendorong individu atau kelompok untuk mempertahankan ideologi mereka secara mendalam.

Penelitian lainnya yang membahas terkait multikulturalisme dalam lingkup pendidikan Islam dilakukan oleh Sabarudin & Arif (2015) yang meneliti pemahaman dan persepsi terkait multikulturalisme dari pengurus pondok pesantren Islamic Center bin Baz Yogyakarta, mengemukakan bahwa pesantren ICBB yang berbasis Islam Salafi memiliki keterbukaan pada gagasan

pemikiran dari kelompok lain, terutama dalam masalah keilmuan. Namun, dalam masalah keagamaan tetap berpijak kepada dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits (ajaran Nabi Muhammad) yang otentik. Selama gagasan terkait persoalan pemahaman dan praktek agama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits yang otentik, atau bahkan memiliki landasan yang kuat, maka mereka bisa menerima.

Aktualisasi keterbukaan kelompok Salafi diterapkan dengan mengikuti aturan yang berlaku di dalam pemerintahan, baik dalam level yang terbawah, rukun tetangga, maupun level di atasnya. Dengan pandangan multikultural sebagaimana yang difahaminya, komunitas Salafi di ponpes ini tidak banyak menempuh strategi dialogis yang membuka diri untuk sharing berbagai ide pemikiran, meski tetap bersedia untuk saling berinteraksi dengan kelompok lain. Dengan tetap mempertahankan pandangannya, mereka tidak mau memberi penguatan pada pelestarian ajaran agama yang telah bercampur dengan budaya lokal yang dianggapnya berseberangan dengan kajian Islam yang dilakukannya. Bagi komunitas Salafi, yang perlu dipertahankan adalah sesuatu yang tidak berseberangan dengan ajaran agama.

Berdasarkan temuan empiris yang telah dikemukakan, terdapat sentimen-sentimen yang melabeli bahwa kelompok Islam konservatif adalah kelompok ekstrimis, tertutup dan represif, sentimen ini dipicu oleh ketegangan politik yang pernah terjadi di Indonesia (Mujiburrahman, 2013). Penelitian mengenai multikulturalisme lebih ditekankan dalam konteks pendidikan, hal ini berlandaskan dari kesadaran masyarakat akan keberagaman sehingga diperlukan adanya pendidikan yang menekankan dan memperhatikan sikap-sikap dan penerimaan dari keberagaman yang ada. Namun, dalam konteks sosial tidak begitu banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara sikap multikulturalisme dengan konservatisme Islam dari segi individu sebagai bagian dari masyarakat.

Dari penelitian-penelitian yang membahas multikulturalisme dan konservatisme Islam, penelitian tersebut cenderung lebih banyak menggunakan metode kualitatif yang berbasis wawancara dan observasi langsung baik ke lingkungan pendidikan maupun rewiu literatur. Meskipun telah ada beberapa

penelitian kualitatif yang menggambarkan hubungan antara multikulturalisme dan kelompok-kelompok Islam konservatif, penelitian kuantitatif yang memperkuat temuan-temuan tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah ini dengan menggunakan metode kuantitatif untuk lebih memahami secara empiris apakah terdapat hubungan konservatisme Islam terhadap sikap multikulturalisme. Maka dari itu, peneliti mengangkat tema penelitian yang berjudul “Hubungan Konservatisme Islam Terhadap Sikap Multikulturalisme”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, dapat diperoleh identifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Penelitian ini akan meneliti hubungan konservatisme Islam terhadap sikap multikulturalisme
2. Penelitian ini akan meneliti hubungan antar dimensi konservatisme Islam terhadap sikap multikulturalisme

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada konteks hubungan antara konservatisme Islam dan sikap multikulturalisme yang terdapat pada lingkungan masyarakat beragama Islam, terutama yang menerapkan ajaran dan gaya hidup Islam konservatif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan konservatisme Islam terhadap sikap multikulturalisme?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan konservatisme Islam terhadap sikap multikulturalisme

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hubungan konservatisme Islam terhadap sikap multikulturalisme.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pembuat kebijakan dalam memerhatikan pergerakan kelompok Islam konservatif dan dampak yang dibawa terhadap kehidupan multikultural di Indonesia.

